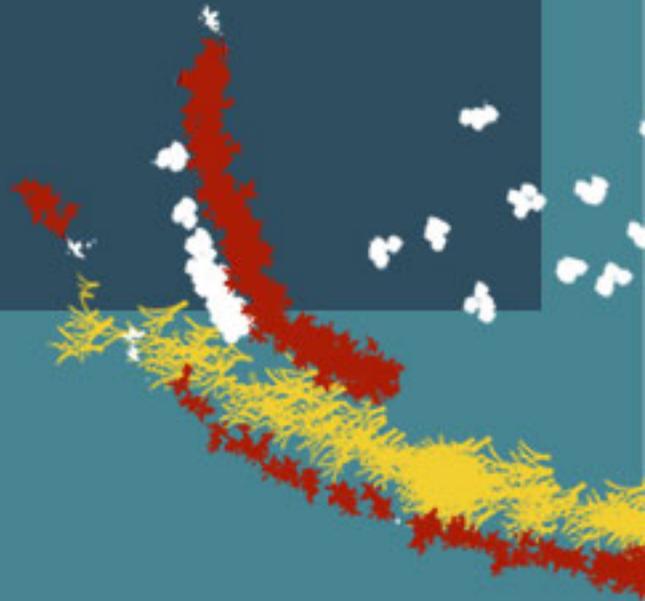


Kresek

Ahmad Ibrahim Badry



aim.my.id
22 Oktober 1998

Cerita Pendek



Judul : Kresek
Pengarang : Ahmad Ibrahim Badry
Keterangan : Ditulis untuk sebuah gagasan masa depan

September, 1996

Trek ... trek ... terdengar dua kali suara kunci itu saat memutar. Ia lalu membuka pintu kamarnya yang tak seberapa. Maklum, hanya sebuah petak dengan ukuran 2 x 1 m. Tangannya lalu bergerak ke sebelah kiri. Klik. Saat kamar terang, terasa pengap di dalam. Kamar itu juga terlihat berantakan. Pada-hal, barang-barang yang ada tersusun dengan baik. Ini karena tidak ada satu lemari pun di kamarnya itu. Kemudian, ia menghampiri jendela dan membukanya sembari membiarkan pintu kamarnya terbuka begitu saja.

Sesudah itu, ia lalu duduk menghadap meja. Ada sesuatu yang tergeletak di meja. Rupanya, itu nasi bungkus. Tidak lama kemudian, ia pun mengambil nasi bungkus itu. Ketika makan, nampak ada sesuatu yang sangat menggangukannya. Pelan sekali ia mengunyah sambal sesekali berhenti.

Hening di kamar, karena tiba-tiba saja ia terdiam. Terlihat, pandangan matanya seperti menerawang. Menembus apa-apa yang ada di hadapannya. Pikirannya sedang bekerja keras pula rupanya, karena dahinya pun turut mengerut. Entah apa yang dipikirkannya itu (?). Mungkin juga soal yang rumit kalau ditilik dari ekspresi wajahnya yang serius.

Saat ia bergerak hendak membuang sisa nasi bungkus itu, tiba-tiba ... deg. Seketika itu pula tangannya berhenti dan badannya sepertinya mematung. Ada secercah ingatan yang kemudian masuk dalam pikirannya dan membuatnya demikian.

“Trang ... Trang ...!”

Itu suara besi yang dipukul. Pak Amir terlihat tekun dengan palu besarnya, menempa besi panas yang baru saja keluar dari tempat pembakaran. Suasana riuh juga nampak di sisi yang lain dari

tempat pandai besi milik pak Tardjo itu. Beberapa orang sedang mengangkat wajan yang berisi cairan timah dengan uap yang mengepul. Mereka lalu menuangkannya ke dalam balok-balok cetakan.

“Aneh ..., kenapa ingatan ini yang muncul?”, gumamnya setelah beberapa saat kemudian.

Matanya menatap tajam pada *kresek* bekas wadah nasi bungkus. Sebuah gagasan muncul begitu saja dari pikiran yang menyatukan ingatan tadi dengan apa yang dilihatnya. Ya ..., suatu ide yang cemerlang. Atau, mungkin juga suatu ide yang sangat bodoh. Ah ..., ia sendiri nampaknya tidak peduli apakah idenya itu bodoh atau tidak.

“Ide itu mesti jadi ...!”, batinnya dalam hati.

Kemudian, ia mengambil *kresek* itu, lalu menyimpannya dalam laci meja.

“Ah ... sayang juga! Kalau saja *kresek* ini lebih banyak, tentu akan lebih gampang,” begitu ia lagi-lagi bergumam.

Juli, 1998

“*Mbok ...*, ya *mbok ...!*”, suaranya terdengar memelas. Tangan yang mungil itu nampak menarik-narik kain si *mbok*.

Sementara itu, si *mbok* terlihat diam tak menjawab. Bingung rupanya. Sekali lagi, si kecil berbuat hal yang sama.

“Ya ..., *mbok* akan usahakan! Tapi, nduk mesti sabar dulu. Kan, si *mbok* ini juga mesti cari uangnya dulu,” begitu si *mbok* akhirnya menjawab. Walaupun wajahnya masih terlihat penuh keraguan. Takut, kalau

apa yang ia janjikan pada anaknya itu tidak terwujud.

Anak kecil itu terlihat senang mendengar jawaban ibunya. Sesudah itu, ia lalu berlari ke arah kerumunan anak-anak lain yang sedang bermain. Tak lama, ia sudah asyik bermain petak umpet bersama anak-anak itu.

“Ada apa *to, mbok Yan?*”, tanya Joko yang baru saja datang.

“Oh ... nak Joko! Ini ..., si *nduk* kan baru saja masuk sekolah. Dia minta dibelikan tas yang baru dan sepatu baru. Kalau untuk seragamnya sih masih ada. Bekas si Tati, ponakanku itu lho ...! Tapi ..., *mbok* bingung. *Mbok* lagi gak punya duit. Ada juga, duit untuk belanja besok. Kalau dipake, bagaimana *mbok* bisa jualan dan buka warung?”

Joko terdiam. Ia nampak begitu perhatian dengan masalah yang dihadapi oleh *mbok Yan*. Bukan apa-apa, tapi karena *mbok Yan* sudah sering membantunya. Terutama untuk urusan utang-mengutang. Ia sering *ngutang* dulu, kalau misalnya ia belum dapat uang untuk beli makan. Sekarang, *mbok Yan* sedang mendapat masalah. Joko ingin sekali membantu. Tapi, ia sendiri belum dapat sepeser uang pun hari ini. Biasanya, ia dapat lima ribu perak dari tempat mangkalnya di Pasar atau Terminal. Memang, hari ini Joko mungkin lagi *apes*. Tidak ada seorang pun yang memberi order padanya. Baik *order* untuk jadi kuli pengangkut beras maupun jadi *kernet* angkutan umum.

“Ah ..., bagaimana caranya yah? Kantongku lagi kosong dan *mbok Yan* lagi dapat masalah,” gumamnya dalam hati.

“*Mbok* ..., biasa yah! Lagi *tong pes* nih ...,” kata Joko kemudian.

Walaupun Joko sebenarnya meras tidak tega untuk berkata demikian. Tapi, bagaimana lagi caranya untuk menahan lapar yang sedang ia rasakan saat ini. Sejenak kemudian, ia sudah makan dengan lahap. Sementara, *mbok Yan* sudah sibuk kembali melayani pelanggan yang lainnya.

Setelah makan, Joko lalu berjalan menyusur jembatan. Saat ia menoleh, tiba-tiba ada benda yang melayang jatuh menimpa wajahnya. Plok. Ia kaget, dan hampir saja tergelincir jatuh. Untung saja benda yang menimpanya itu bukan sebuah benda keras. Andaikan demikian, bukan tidak mungkin wajahnya akan menjadi *bonyok* dan

memar-memar. Ia lalu memungut benda itu, yang ternyata hanya sebuah *kresek* hitam..

Saat ia memandang *kresek* itu, ia teringat sesuatu yang sudah sebulan ia lupakan. Yah ..., ia memang sudah lupa akan hal itu. Ia lalu bergegas pulang ke kostnya.

Setengah jam kemudian, Joko nampak terlihat menggondong dua kardus Gudang Garam. Tapi, kayaknya, kardus itu terlihat ringan-ringan saja. Ada apa gerangan yang dilakukan oleh Joko? Dari arah Selatan, sebuah becak melaju dengan cukup kencang. Joko tidak melihat becak itu, karena ia nampak tergesa-gesa untuk sampai di seberang. Ciiitt ... Terdengar keras sekali suara rem becak itu saat diinjak. Becak itu tepat berhenti di samping Joko. Jaraknya hanya kurang dari setengah meter. Joko terpaku, jantungnya terasa copot dan badannya terasa lemas.

Seorang wanita yang masih muda keluar dari becak itu. Ia memandang Joko dengan tajam. Wajahnya terlihat marah dan agak tegang. Saat itu, muka Joko masih tertutup oleh kardus tersebut. Joko meletakkan kardus itu, lalu berbalik menghadap wanita itu.

“Ya ampun ..., kamu to!”, suaranya terdengar menyentak keras.

“*Nggih* ..., *mbakyu*,” kaget juga Joko saat melihat siapa yang siapa yang berdiri di hadapannya itu. Joko tak mengira jika yang di hadapannya ini adalah *mbakyu* Rini. Sudah lama ia tidak bertemu dengannya. Mungkin, lima atau enam bulan lamanya.

“Kenapa kamu ini Jok ...? Kayaknya kamu terburu-buru sekali,” suaranya nampak melunak.

“Ini ... *mbakyu*, Joko baru mau ke pasar. Kalau nggak buru-buru, nanti keburu tutup. Sekarang kan sudah jam tiga.”

“Memangnya ada apa Jok ...?”

“Ini ... *mbakyu*, Joko mau jual *kresek* yang ada di kardus ini sama *mbok Minah*. Siapa tahu harganya lumayan. Sekarang kan plastik mahal, gara-gara krisis moneter,” sekali lagi Joko memberi penjelasan.

Rini nampak tertegun mendengar penjelasan Joko. Ia ingat saat pertama kali mengenal Joko. Ia adik kelas Rini. Saat Rini ke-

las tiga (SMA), Joko masih duduk di kelas satu. Ia periang, cerdas, walaupun sedikit nakal. Tapi, saat ini, Joko yang periang nampak sudah berubah sama sekali. Banyak sekali kekusutan nampak di wajahnya. Yang membuatnya kembali tertegun adalah ketika ia sadar bahwa yang di hadapannya bukan Joko yang dikenalnya. Joko yang ada di hadapannya, adalah Joko yang sudah masuk dalam lingkungan kehidupan yang keras dan penuh liku-liku. Joko yang *idealis* sudah terbenam dalam bayang-bayangnya yang sekarang. Sesaat, Rini tak tahu lagi apa yang harus ia katakan. Kemudian, ia teringat dengan pesanan *bu lik*-nya yang menyuruhnya untuk membeli *kresek* untuk keperluan warung baksonya.

Rini lalu berkata, “Jok ..., bagaimana kalau *kresek*-nya yang dua kardus ini saya beli?”

Joko diam. Ia bingung dengan tawaran Rini.

“Bagaimana Jok ...?” sekali lagi Rini bertanya.

Akhirnya, setelah berpikir sejenak, Joko mengiyakan.

“Oh ya ... *mbak*yu, tolong dilihat dulu *kresek*-nya. Siapa tahu *kresek*-nya ada yang rusak,” kata Joko kemudian.

Rini lalu membuka kardus itu. Begitu banyak *kresek* yang tersimpan dalam kardus itu. *Kresek-kresek* itu nampak tersusun dan terlipat dengan rapi. Walaupun bekas pakai, tapi karena *kresek* itu disimpan dengan baik, *kresek* itu nampak seperti baru. Setelah memeriksa sebentar, Rini kembali berkata kepada Joko.

“Semuanya masih baik. Berapa harganya Jok ...?”

Sekali lagi, Joko bingung bagaimana ia harus menentukan harganya. Sebab, ia sendiri tidak begitu tahu berapa harga *kresek* saat ini. Ia hanya diam.

“Jok ..., kok malah melamun! Begini saja ..., saya beli dengan harga tiga puluh ribu rupiah untuk semuanya.”

“Ya ...,” kata Joko sembari mengangguk.

Kemudian, Rini menyerahkan tiga lembar uang sepuluh ribuan pada Joko. Ia memanggil tukang becak dan menyuruhnya untuk mengangkat kardus itu ke dalam becak. Nampak penuh becak itu dengan barang-barang belanjaan ditambah dua kardus tersebut. Ruangan dalam becak yang masih tersisa hampir tidak ada. Rini lalu ber-

kata kepada tukang becak.

“Pak Karim ..., barang-barang belanjanya tolong diantarkan ke rumah yah. Nanti, tolong katakan sama Ibu, Rini ada perlu dulu sebentar.”

Pak Karim mengiyakan, kemudian kembali mengayuh becaknya untuk mengantarkan barang-barang belanjaan itu.

“Oh ya ... Jok, *mbak*yu ingin berbicara dengan kamu. Sudah lama kita nggak ngobrol bareng. Kamu ada perlu nggak ...?”

“Yah ..., kalau *mbak*yu ingin bicara, Joko mungkin bisa. Tapi, jangan lama-lama yang *mbak*?” kata Joko. Ia masih teringat dengan apa yang harus dilakukannya nanti. Membeli sepatu dan tas buat anaknya mbok Yan itu.

“Joko ... Joko, kamu kan tahu sendiri, yang paling senang berbicara itu kan kamu jugal!”

“Oh ..., ini urusannya kan lain *mbak*!” kata Joko mencoba mengelak.

“Ya sudah ..., *mbak* bicara nggak lama kok!”

Kemudian, mereka berdua nampak berjalan ke sebuah kedai minum. Sementara itu, sambil berjalan, pikiran mereka berdua sibuk dengan bayangannya sendiri. Joko sendiri berpikir tentang impian yang terpaksa ditanggalkannya itu. Sebuah impian masa lalu, dan itu berkaitan dengan *kresek* yang baru dijualnya tadi pada *mbak*yu Rini. Sedangkan Rini sibuk dengan pikirannya yang coba membayangkan bagaimana keadaan Joko yang sekarang. Ia berharap, lewat pembicaraan yang singkat itu, sedikitnya ia dapat mengetahui hal tersebut.

Apakah impian dan harapan itu? Setidak-tidaknya pertanyaan itu yang kemudian berkecamuk dalam benak mereka saat ini.

Yogyakarta, 22 Oktober 1998